

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi dan Menyajikan Gagasan, Perasaan, dan Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi Secara Tulis/Lisan dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun Puisi di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013**

##### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016:3). Sementara itu, tujuan kurikulum dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 mencakup empat kompetensi, diantaranya (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Uraian untuk Kompetensi Inti jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VIII yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti (KI)**

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>DESKRIPSI KOMPETENSI</b>
<b>KI 1</b>	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
<b>KI 2</b>	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
<b>KI 3</b>	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan

	kejadian tampak mata.
<b>KI 4</b>	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016:3).

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan sesuai dengan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar (KD)**

<b>Kompetensi Dasar (KD)</b>	
3.8	Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
4.8	Menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.

### c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator Pencapaian Kompetensi dalam KD 3.8 dan 4.8 diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)**

<b>Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)</b>	
3.8	3.8.1 Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.

	3.8.2 Menjelaskan dengan tepat imaji yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
	3.8.3 Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
	3.8.4 Menjelaskan dengan tepat majas yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
	3.8.5 Menjelaskan dengan tepat rima yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
	3.8.6 Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
	3.8.7 Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
	3.8.8 Menjelaskan dengan tepat perasaan yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
	3.8.9 Menjelaskan dengan tepat nada yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
	3.8.10 Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.
4.8	4.8.1 Menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur fisik puisi.
	4.8.2 Menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur batin puisi.

#### d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Indikator Pencapaian Kompetensi, peserta didik mampu menguasai tujuan pembelajaran sebagai berikut.

**Tabel 2.4**  
**Tujuan Pembelajaran**

<b>Tujuan Pembelajaran</b>	
<b>Pengetahuan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan dengan tepat diksi yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> <li>2. Menjelaskan dengan tepat imaji yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> <li>3. Menjelaskan dengan tepat kata konkret yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> <li>4. Menjelaskan dengan tepat majas yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> <li>5. Menjelaskan dengan tepat rima yang terdapat dalam puisi yang</li> </ol>

	<p>diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Menjelaskan dengan tepat tipografi yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> <li>7. Menjelaskan dengan tepat tema yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> <li>8. Menjelaskan dengan tepat perasaan yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> <li>9. Menjelaskan dengan tepat nada yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> <li>10. Menjelaskan dengan tepat amanat yang terdapat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibaca beserta bukti dan alasannya.</li> </ol>
<b>Keterampilan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur fisik puisi.</li> <li>2. Menulis puisi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur batin puisi.</li> </ol>

## 2. Hakikat Teks Puisi

### a. Pengertian Teks Puisi

Teks puisi merupakan seni dalam memilih kata, karena puisi terbentuk atas kesadaran penulis bahwa setiap kata memiliki makna yang indah dan memberikan kesan ditiap baitnya. Menurut Pradopo (2009:7) puisi berasal dari pemikiran seseorang yang dapat merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca.

Susunan yang dapat membangkitkan perasaan pembaca berkaitan dengan unsur-unsur yang dimiliki puisi tersebut. Supriyanto (2021:2) menjelaskan bahwa susunan fisik dalam puisi modern Indonesia berkaitan dengan diksi, majas, serta citraan. Sedangkan susunan batin dalam puisi modern Indonesia berkaitan dengan perasaan serta situasi jiwa dari seorang penyair.

Menurut Gunawan (2019:8) berpendapat bahwa puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang memiliki makna dan dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki makna dan disusun indah dengan berbagai macam perasaan, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang dituangkan oleh pengarang.

#### **b. Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi**

Berdasarkan pengertian dari teks puisi di atas, puisi memiliki dua unsur pembangun yaitu struktur fisik dan batin. Menurut Hudhana dan Mulasih (2019:35) menjelaskan bahwa struktur fisik terdiri atas baris-baris yang mengisi puisi menjadi susunan yang indah, sedangkan struktur batin merupakan struktur yang membentuk makna puisi secara utuh.

##### 1) Struktur Fisik

###### a) Diksi

Kata-kata yang ada di dalam puisi merupakan hasil dari proses pemilihan kata oleh pengarang. Proses pemilihan kata dilakukan bertujuan untuk membangun suasana yang membuat imajinasi pembaca masuk ke dalam puisi yang ditulis.

Hudhana dan Mulasih (2019:36) mendefinisikan bahwa diksi merupakan upaya dari seorang pengarang untuk memberukan nuansa estetika yang ada di dalam puisi. Lebih lanjut Hudhana dan Mulasih (2019:36) menjelaskan bahwa pengarang

harus mampu mengurutkan kata dengan tepat untuk membentuk makna yang sesuai dengan keinginan pengarang.

Pendapat di atas sejalan dengan Supriyanto (2021:12-13) yang menjelaskan bahwa,

Diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang pengarang dalam mengungkapkan puisinya sehingga efek yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan. Pemilihan kata pada puisi sangat berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Lebih lanjut menurut Arifin dan Tasai (1985:112) mengemukakan bahwa pemilihan kata dalam puisi akan membantu seseorang dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Sayuti (2008:160) diksi dalam puisi diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri, sebagai berikut.

- (1) Secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan.
- (2) Secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi.
- (3) Secara imitatif/referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu mengimbau tanggapan pembaca untuk mengaitkan dunia puisi dengan realitas.
- (4) Secara konotatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada diri pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang melahirkan puisi indah dan magis sehingga membuat imajinasi pembaca masuk ke dalam puisi tersebut, selain itu karena puisi merupakan salah satu media yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan perasaan melalui bahasa.

b) Imaji

Imaji dalam sebuah puisi adalah hasil pemilihan kata oleh pengarang yang dapat menghasilkan bayangan dalam pikiran pembaca sehingga pembaca tersebut seakan ikut merasakan apa yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Hudhana dan Mulasih (2019:36) mendefinisikan bahwa imaji merupakan susunan kalimat yang mampu menimbulkan perasaan yang dapat dirasakan oleh pancaindra.

Pendapat lain Supriyanto (2021:13) yang menjelaskan bahwa imaji dapat berupa rangkaian kata-kata yang dapat memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga menggugah rasa imajinasi pembaca.

Sayuti (2008:174) menyebutkan macam-macam citraan (imaji) dalam puisi, sebagai berikut.

- (1) Citra visual, yang berhubungan dengan indra penglihatan
- (2) Citra auditif, yang berhubungan dengan indra pendengaran.
- (3) Citra kinestetik, yang membuat sesuatu yang ditampilkan tempat bergerak.
- (4) Citra termal atau rabaan, yang berhubungan dengan indra peraba.
- (5) Citra penciuman, yang berhubungan dengan indra penciuman.
- (6) Citra pencecapan, yang berhubungan dengan indra pencecapan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa imaji merupakan penggambaran pengarang lewat rangkaian kata-kata yang mampu dirasakan pembaca melalui pancaindra, selain itu imaji dalam puisi tercipta karena adanya kaitan antara diksi, imaji, dan kata konkret yang saling melengkapi.

c) Kata Konkret

Kata konkret menunjukkan bahwa di dalam sebuah puisi merupakan kata yang mampu menggambarkan isi puisi lewat pancaindra pembaca.

Gunawan (2019:11) menjelaskan bahwa,

Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang.

Pendapat di atas sejalan dengan Supriyanto (2021:13) yang menjelaskan bahwa, “kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indra manusia sehingga menimbulkan imaji”.

Lebih lanjut menurut Fitri (2015:116) mengemukakan bahwa,

Jika penyair mahir mengonkretkan kata-kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan penyair dan dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret merupakan kata yang dapat dirasakan oleh pancaindra dan akan memunculkan imaji sehingga pembaca dapat membayangkan dengan jelas maksud penyampaian dari pengarang.

d) Majas

Majas dalam sebuah puisi digunakan oleh pengarang untuk menciptakan bahasa menjadi kata yang lebih indah. Hudhana dan Mulasih (2019:38) menjelaskan bahwa pemakaian bahasa figuratif (majas) memiliki maksud untuk menyembunyikan makna.

Lebih lanjut, Supriyanto (2021:12) menjelaskan bahwa,

Biasanya tiap penulis cenderung memiliki gaya bahasanya sendiri, yang paling mudah dilihat melalui majas-majas, seperti personifikasi, metafota, eufemisme, bahkan tak jarang ada yang menggunakan majas ironi.

Pendapat lain Harun (2018:109) menjelaskan bahwa, “dalam gaya bahasa biasanya sering ditemukan kata-kata yang sifatnya konotatif sehingga menimbulkan ambiguitas dan dapat memunculkan makna yang banyak hanya dengan sedikit kata”.

Menurut Sayuti (2008:161), gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam puisi dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu kelompok pembandingan (metafora dan simile), penggantian (metonimia dan sinekdoke), perhumanisan (personifikasi), dan hiperbola.

#### (1) Kelompok Pembandingan

- (a) Simile, merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dan mempergunakan kata-kata pembandingan seperti *bagai, bak, semisal, seumpama, laksana*, dan kata pembandingan lainnya.
- (b) Metafora, merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, namun tidak menggunakan kata-kata pembandingan. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lainnya yang sesungguhnya tidak sama.

#### (2) Penggantian

- (a) Metonimia, merupakan bahasa kiasan yang biasa disebut kiasan untuk penganti nama, contohnya dalam penyebutan botol minuman dengan merek tertentu seperti *Aqua*.

(b) Sinekdoke, merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke ada dua macam, *pertama* pars prototo, yaitu sebagian untuk keseluruhan, contohnya *Indonesia akan bertanding dengan Argentina* padahal yang akan bertanding hanya beberapa orang saja. *Kedua* totum pro parte, yaitu keseluruhan untuk sebagian, contohnya *dia tidak terlihat batang hidungnya* padahal yang dimaksud kalimat tersebut adalah orang, bukan satu bagian tubuhnya saja.

(3) Permanusiaan

(a) Personifikasi, merupakan bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, contohnya *rerumputan itu melambai-lambai padaku*.

(4) Majas hiperbola, merupakan bahasa kiasan yang melebih-lebihkan hal yang dibandingkan agar mendapat perhatian yang lebih.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa majas merupakan penggunaan bahasa oleh pengarang untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam hasil karyanya.

e) Rima

Rima dalam puisi berfungsi untuk membuat puisi semakin indah dan menimbulkan makna yang lebih dalam. Hudhana dan Mulasih (2019:39) menjelaskan bahwa, “rima merupakan pengulangan suku kata dalam puisi yang menghasilkan harmoni”.

Menurut Gunawan (2019:12) menjelaskan bahwa rima merupakan persamaan bunyi yang letaknya di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Sejalan dengan hal

tersebut, Supriyanto (2021:12) juga menjelaskan bahwa, “rima atau irama yaitu kesamaan nada atau bunyi. Rima bisa dijumpai tidak hanya di akhir tiap larik atau baris, namun dapat juga berada di antara tiap kata dalam baris”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rima merupakan proses pengulangan bunyi suku kata untuk menimbulkan harmoni dan menjadikan puisi lebih indah.

#### f) Tipografi

Tipografi dalam puisi bersifat bebas tergantung keinginan pengarang, karena pada akhirnya setiap pengarang akan memiliki tipografinya masing-masing.

Supriyanto (2021:12) menjelaskan bahwa, “tipografi yaitu bentuk penulisan. Secara umum, sering ditemukan puisi dalam bentuk baris, namun ada juga puisi yang disusun dalam bentuk fragmen-fragmen bahkan dalam bentuk yang menyerupai apel, zig-zag, ataupun model lainnya”.

Lebih lanjut menurut Gunawan (2019:10) mengemukakan bahwa,

Tipografi yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

Terdapat beberapa jenis tipografi menurut Darmariswara (2018:47-50) terdiri dari tipografi konvensional, tipografi seperti prosa, dan tipografi bentuk lukisan.

## (1) Tipografi Konvensional

Tipografi ini dibagi ke dalam tiga jenis, sebagai berikut.

- (a) Tipografi konvensional dengan menggunakan huruf kecil semua dan tanpa tanda baca.

**Paman-Paman Tani Utun****Karya: Piek Ardijanto Suprijadi**

*paman-paman tani utun  
ingatlah  
musim labuh sawah tiba  
duilah  
musim labuh kurang tidur ya aman  
kerja berjemur dalam lumpur tak makan  
sawah-sawah menggempur hancur  
merpatinya wokwok ketekur*

- (b) Tipografi konvensional dengan menggunakan huruf besar pada awal baris dan tanpa menggunakan tanda baca.

**Almamater****Karya: Taufiq Ismail**

*Di depan gerbangmu tua pada hari ini  
Kami menyilangkan tangan ke dada kiri  
Tegak dan tengadalah menetap bangunanmu  
Genteng hitam dinding kusam berlumut waktu*

- (c) Tipografi konvensional dengan menggunakan huruf besar dan kecil dengan tanda baca lengkap. Berikut contohnya.

**Sementara****Karya: Ajip Rosidi**

*Kukitari rumahMu  
Kukitari rumahMu bersama jutaan umat  
Ketuka Katurunkan rahmat  
meresap ke dalam hati, memercik di sudut mata:  
Tuhanku, Tuhanku, ampuni segala dosa kami  
Ulurkan tanganMu, bimbing kami.  
ke jalan llurus yang Kauridoi.  
Di bumi ini  
dan di akhirat nanti*

- (d) Tipografi konvensional dengan sebagian baitnya menjorok ke dalam.

**Sebagai Dahulu**

**Karya: Aoh Kartahadimaja**

*Laksana bintang berkilat cahaya,  
Di atas langit hitam kelam,  
Sinar berkilau cahaya matamu,  
Menembut aku ke jiwa dalam.*

*Ah, tersadar aku,*

*Dahulu.....*

*Telah terpasang lentera harapan*

*Ketiup angin gelap keliling.*

*Laksana bintang di langit atas,*

*Bintangku Kejora*

*Segera lenyap peredar pula*

*Bersama zaman terus berputar*

- (2) Tipografi Seperti Prosa

Jenis tipografi yang kedua yakni tipografi seperti prosa. Puisi secara bentuk singkat dengan adanya pemadatan kata. Berbeda dengan tipografi konvensional, dengan bentuk sebagai berikut.

**Saudara kembarku**

**Karya: Subagio satrowardoyo**

*Kau ada daham – dahan terdengar dimalam hari, aku tau itu saudara kembarku. Ia menanti aku dipekarangan, karena aku melarang ia masuk.*

*Pernah ia begitu rindu kepadaku dan tiba tiba hadir ditengah keluargaku dengan tamu-ramu yang sedang berpesta merayakan hari lahirku. Mereka semua ketakutan meliha ia duduk didalam, karena muka saudara kembarku sangat buruk. Aku malu dan minta ia menunggu diluar kalau mau bertemu denganku.*



Setiyaningsih (2019:90) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh pengarang melalui puisinya. Lebih lanjut Setiyaningsih (2019:90) juga mengemukakan bahwa, "... penyair melihat atau mengalami beberapa kejadian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari ...".

Pendapat lain Supriyanto (2021:11) menjelaskan bahwa, "tema merupakan unsur utama dalam puisi karena dapat menjelaskan makna yang ingin disampaikan oleh seorang penyair dengan media berupa bahasa".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok seorang pengarang yang menjadi hal dasar dan tolok ukur isi dan makna sebuah puisi.

#### b) Perasaan

Perasaan dalam puisi berarti luapan ekspresi pengarang dalam sebuah puisi. Setiyaningsih (2019:91) menyebutkan beberapa perasaan yang menjiwai puisi, yaitu gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, marah, semangat, tercekam, tertekan, cemburu, ketakutan, kesepian, kagum, bangga, menyesal, dan putus asa.

Pendapat lain Supriyanto (2021:11) menjelaskan bahwa perasaan merupakan sikap pengarang terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi. Sementara itu, menurut Harun (2018:179) menjelaskan bahwa sebagai juru bicara masyarakat pada zamannya, pengarang seringkali menyuarakan perasaan orang lain ataupun komunitas lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan merupakan sikap dan bentuk ekspresi pengarang terhadap gagasan pokok sebuah puisi.

c) Nada

Nada merupakan sikap pengarang terhadap pembacanya yang dituangkan dalam sebuah puisi. Setyaningsih (2019:92) menjelaskan bahwa,

Nada (*tone*) yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Dengan kata lain, sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Dari sikap itulah tercipta suasana puisi. Sebuah puisi dapat bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, bercanda, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih, dendam, dan membentak. Selain itu, sebuah puisi juga bisa bernada memelas, takut, mencekam, mencemooh, merendahkan, menyanjung, khusyuk, kharismatik, kagum, filosofis, mengejek (menghina), meremehkan, menghasut, mengimbau (menyuruh), dan memuji.

Pendapat lain Supriyanto (2021:11) menjelaskan bahwa “melalui nada, seorang penyair dapat menyampaikan suatu puisi dengan nada mendikte, menggurui, memandang rendah, dan sikap lainnya terhadap audiens”. Sementara itu menurut Gunawan (2019:13) menjelaskan bahwa nada merupakan “sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap seorang penyair terhadap pembaca. Hubungan antara nada dan puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembaca sesuai dengan apa yang dituangkan seorang penyair.

d) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya.

Setiyaningsih (2019:93) menjelaskan bahwa,

Amanat, pesan, atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu. Jadi, setiap pembaca dapat berbeda-beda dalam menentukan amanat puisi. Meskipun demikian, amanat tidak dapat lepas dari tema yang dikemukakan penyair.

Pendapat lain Supriyanto (2021:11) menjelaskan bahwa “amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat bisa berupa anjuran, himbauan, ajakan, atau pelajaran hidup yang dapat diambil dari puisi yang diciptakannya”.

Lebih lanjut Harun (2018:185) menjelaskan bahwa setiap gagasan penyair yang dituangkan ke dalam sebuah puisi pasti memiliki maksud tertentu, selain itu amanat puisi disampaikan penyair secara langsung maupun secara implisit atau tersirat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan maksud yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca baik itu secara langsung maupun tersirat.

**3. Hakikat Pembelajaran Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi dan Menyajikan Gagasan, Perasaan, dan Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi Secara Tulis/Lisan dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

**a. Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi**

Menelaah teks puisi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam ranah pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013. Proses menelaah dalam penelitian ini, nantinya peserta didik akan mempelajari, mengkaji, memeriksa, dan menilik beberapa hal yang terdapat unsur-unsur pembangun pada teks puisi.

Berikut contoh menelaah unsur-unsur pembangun yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

**Taman**  
*Chairil Anwar*

Taman punya kita berdua  
tak lebar luas, kecil saja  
satu tak kehilangan yang lain dalamnya  
Bagi kau dan aku cukuplah  
Taman kembangnya tak berpuluh warna  
Padang rumputnya tak berbanding permadani  
halus lembut dipijak kaki.  
Bagi kita itu bukan halangan.  
Karena  
dalam taman punya berdua  
Kau kembang, aku kumbang  
aku kumbang, kau kembang.  
Kecil penuh surya taman kita  
tempat merenggut dari dunia dan 'nusia.

Maret 1943

**Tabel 2.5**  
**Menelaah Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi “Taman” Karya Chairil Anwar**

No	Kategori	Kutipan	Keterangan	
1	<b>Unsur Fisik Puisi</b>			
	a	Diksi	<p>1. <i>Taman punya kita berdua tak lebar luas, kecil saja</i></p> <p>2. <i>Taman kembangnya tak berpuluh warna</i></p> <p>3. <i>halus lembut dipijak kaki Bagi kita bukan halangan</i></p> <p>4. <i>Kau kembang, aku kumbang</i>  <i>aku kumbang, kau kembang</i></p>	<p>1. Dua baris puisi tersebut memiliki makna bahwa taman adalah sebuah gambaran sebagai rumah.</p> <p>2. Baris tersebut memiliki makna bahwa hiasan/perabotan yang ada di dalam rumah tersebut tidak banyak (sederhana).</p> <p>3. Baris puisi tersebut memiliki makna bahwa baik susah maupun senang bukan menjadi halangan.</p> <p>4. Baris puisi tersebut memiliki makna bahwa kata “<i>kembang</i>” bisa diartikan sebagai seorang wanita dan kata “<i>kumbang</i>” diartikan sebagai seorang pria, keduanya akan saling membutuhkan.</p>
	b	Imaji	<p><b>Imaji Visual</b></p> <p>1. <i>tak lebar luas, kecil saja</i></p> <p>2. <i>Taman kembangnya tak berpuluh warna</i></p>	Baris puisi tersebut dapat dirasakan secara visual oleh pembaca. Kita dapat membayangkan ada sebuah rumah sederhana sesuai dengan diksi yang disampaikan pengarang.
			<p><b>Imaji Taktil</b></p> <p>1. <i>halus lembut dipijak kaki</i></p>	Baris puisi tersebut dapat dirasakan secara taktil (indra peraba). Kita dapat merasakan diksi dari pengarang bahwa ketika kita sedang menginjak permadani yang halus.
c	Kata Konkret	<p>1. <i>tak Lebar luas, kecil saja</i></p> <p>2. <i>Padang rumputnya tak berbanding permadani</i></p>	1. Kata konkret tersebut memberikan gambaran yang jelas dan nyata terhadap	

		<p>3. <i>halus lembut dipijak kaki</i>  4. <i>Kecil, penuh surya taman kita</i></p>	<p>pembaca mengenai suatu tempat yang tidak terlalu luas.</p> <p>2. Kata konkret “<i>padang rumput</i>” dan “<i>permadani</i>” membantu menciptakan imaji dalam pikiran pembaca.</p> <p>3. Kata konkret tersebut membantu menciptakan imaji dalam pikiran pembaca.</p> <p>4. Kata konkret tersebut memberikan gambaran yang jelas dan nyata terhadap pembaca mengenai suatu tempat yang diiringi pancaran surya.</p>
d	Majas	<p><b>Metafora</b>  1. <i>Kau kembang, aku kumbang</i></p>	<p>Baris puisi tersebut terdapat majas metafora yaitu perbandingan satu hal dengan hal lain, “<i>Kau</i>” disamakan dengan kembang, yaitu seorang wanita dan “<i>Aku</i>” disamakan dengan kumbang, yaitu seorang pria.</p>
		<p><b>Repetisi</b>  1. <i>Kau kembang, aku kumbang  aku kumbang, kau kembang</i></p>	<p>Baris puisi tersebut terdapat majas repetisi, alasannya karena pada kalimat tersebut terdapat pengulangan kata untuk menekankan maknanya.</p>
		<p><b>Personifikasi</b>  1. <i>Halus lembut</i></p>	<p>Baris puisi tersebut terdapat majas personifikasi, alasannya karena pada menerangkan bahwa seolah-olah kata tersebut adalah gambaran sifat manusia.</p>
		<p><b>Pertentangan</b>  1. <i>tak lebar luas, kecil saja</i>  2. <i>Padang rumputnya tak berbanding permadani</i>  3. <i>Aku kumbang, kau kembang</i></p>	<p>Ketiga baris puisi tersebut terdapat majas pertentangan, alasannya karena menerangkan makna dengan cara mempertentangkan antara satu hal dengan hal lainnya.</p>

e	Rima	<p><b>Asonansi</b></p> <p>1. <i>Taman punya kita berdua tak lebar luas, kecil saja satu tak kehilangan lain dalamnya Bagi kau dan aku cukuplah Taman kembangnya tak berpuluh warna</i></p> <p>2. <i>Kau kembang, aku kumbang aku kumbang, kau kembang</i></p>	<p>1. Bait puisi tersebut terdapat rima asonansi <i>a</i> yang dominan.</p> <p>2. Bait puisi tersebut terdapat gabungan rima asonansi dan penggunaan bunyi sengau, yaitu <i>ng</i>.</p>
		<p><b>Aliterasi</b></p> <p>1. <i>dari dunia dan 'nusia</i></p>	<p>1. Bait puisi tersebut terdapat rima aliterasi konsonan <i>d</i> yang membuat puisi menjadi lebih indah.</p> <p>2. Bait puisi tersebut terdapat rima aliterasi konsonan <i>d</i> yang muncul berturut-turut. Meskipun tidak di awal bait tersebut sudah terdapat pengulangan konsonan <i>d</i>.</p>
f	Tipografi	<p>Taman punya kita berdua/ tak lebar luas, kecil saja/ satu tak kehilangan yang lain dalamnya/ Bagi kau dan aku cukuplah/ Taman kembangnya tak berpuluh warna/ Padang rumputnya tak berbanding permadani/ halus lembut dipijak kaki./ Bagi kita itu bukan halangan./ Karena/ dalam taman punya berdua/ Kau kembang, aku kumbang/ aku kumbang, kau kembang./ Kecil penuh surya taman</p>	<p>Tipografi pada puisi ini menggunakan tipografi konvensional dengan menggunakan huruf besar dan kecil dengan tanda baca lengkap</p>

		<p>kita tempat merenggut dari dunia dan 'nusia. /seluruh bait puisi</p>	
<b>2</b>	<b>Unsur Batin Puisi</b>		
a	Tema	<p><i>Taman kembangnya tak berpuluh warna Padang rumputnya tak berbanding permadani</i></p>	Tema yang terdapat dalam puisi ini yaitu tentang kesederhanaan.
b	Nada	<p><i>Taman punya kita berdua tak lebar luas, kecil saja</i></p>	Nada yang terdapat dalam puisi ini yaitu pengarang mempertahankan kesederhanaannya namun lugas untuk dibaca dan dirasakan oleh pembaca. Mulai dari pemilihan kata sampai amanat dari puisi tersebut disampaikan dan diekspresikan oleh penyair.
c	Rasa	<p><i>Karena dalam taman punya berdua Kau kembang, aku kumbang aku kumbang, kau kembang. Kecil penuh surya taman kita tempat merenggut dari dunia dan 'nusia.</i></p>	Perasaan yang terdapat dalam puisi ini adalah keinginan untuk menciptakan kehidupan yang sederhana dan menjalin kebahagiaan antara "Aku" dan "Kau".
d	Amanat	<p><i>Taman punya kita berdua tak lebar luas, kecil saja/ Kau kembang, aku kumbang aku kumbang, kau kembang. Kecil penuh surya taman kita tempat merenggut dari dunia dan 'nusia.</i></p>	Amanat yang terdapat dalam puisi ini adalah arti sebuah kesederhanaan yang berarti bahwa kehidupan yang ceria seperti cahaya tidak sepenuhnya harus memiliki rumah yang mewah, harta yang berlimpah, tetapi jika disertai dengan kehidupan yang saling membutuhkan dan melengkapi maka akan tercipta kehidupan yang bahagia.

**b. Menyajikan Gagasan, Perasaan, dan Pendapat dalam Bentuk Teks Puisi Secara Tulis/Lisan dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dengan memperhatikan unsur pembangun puisi merupakan salah satu kompetensi dasar dalam ranah keterampilan yang harus dikuasai peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1986:3) “Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Dalam menulis, proses pemikiran dimulai dengan pemikiran gagasan yang ingin disampaikan dengan alat-alat penjas serta aturan ejaan dan tanda baca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Akhadiyah (1996:8) yang menyatakan bahwa,

Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi, merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran gagasan yang disampaikan, merupakan ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjas serta aturan ejaan dan tanda baca, dan merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi jarak dan waktu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah menyajikan atau menuangkan gagasan dengan menggunakan kata-kata sebagai salah satu bentuk komunikasi.

Terdapat beberapa langkah dalam menulis teks puisi menurut Wardoyo (2013:73-76) langkah-langkah dalam menulis puisi, sebagai berikut.

- 1) Mencari ide adalah sumber tulisan. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta

imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi perenungan terhadap segala aktifitas yang melibatkan proses pengindraan.

- 2) Mengendapkan atau perenungan ide mengendapkan atau merenungkan ide adalah ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau perenungan ide hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan kita renungkan terkait dengan kata atau diksi yang akan kita gunakan ini merupakan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitik, dan terasa mampu mewakili perasaan kita.
- 3) Memainkan kata tahap memainkan kata adalah proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa menulis puisi diawali dengan mencari ide atau gagasan dan memperhatikan unsur-unsur pembangun dari sebuah teks puisi.

#### **4. Hakikat Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)**

Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan gaya belajar peserta didik. Shoimin (2014:177) mengemukakan, “Model pembelajaran SAVI menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indra yang dimiliki siswa.” Istilah SAVI merupakan kependekan dari *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*. Berikut penjelasannya.

- 1) *Somatic* (belajar dengan berbuat dan bergerak) bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktivitas fisik), yakni belajar dengan mengalami dan melakukan.

- 2) *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar) bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
- 3) *Visualization* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan) bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga.
- 4) *Intellectualy* (belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir) bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*). Belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecah masalah, dan menerapkannya.

Lebih lanjut menurut Pratiwi dan Pujiastuti (Ariani, dkk, 2020:8) menjelaskan masing-masing dari definisi SAVI sebagai berikut.

- 1) *Somatic* merupakan proses belajar yang menggunakan alat gerak atau dapat disebut dengan berbuat sesuatu.
- 2) *Audiotory* merupakan proses belajar dengan menggunakan dua panca indra yaitu (mulut dan telinga), atau dengan cara berbicara atau mengeluarkan pendapat dan mendengarkan.
- 3) Mengamati atau visual merupakan mengamati sesuatu, serta dengan menggambar yang dilakukan pada saat belajar.
- 4) Intelektual merupakan proses memecahkan masalah dan mengemukakan atau mempresentasikan masalah tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy*) merupakan model yang melibatkan alat indra peserta didik, seperti fisik, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan memecahkan sebuah masalah.

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy*)**

Penjelasan langkah-langkah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectualy*) dikemukakan oleh Shoimin (2014:178-180) sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini, guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini, guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar.

3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini, guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

4) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini, guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Lebih lanjut mengenai langkah-langkah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) menurut Ariani, dkk. (2020:14-16) sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik dan memberikan perasaan positif agar proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan apa yang direncanakan.

2) Tahap Menyampaikan

Tahap menyampaikan ini dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam menemukan dan menyerap materi dengan suasana menarik, tidak membosankan, melibatkan panca indra dengan berpedoman kepada pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*).

### 3) Tahap Latihan

Tahap latihan ini peserta didik dibimbing untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai macam cara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 4) Tahap Menampilkan Keberhasilan

Tahap menampilkan keberhasilan ini bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan, sehingga hasil dari proses pembelajaran tersebut melekat dengan dibimbing oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis merumuskan langkah-langkah kegiatan hasil modifikasi penulis dalam pelaksanaan pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca dan menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) sebagai berikut.

## **Pertemuan Pertama**

### **1) Pendahuluan**

#### **a) Orientasi**

- (1) Peserta didik menjawab salam yang diucapkan guru.
- (2) Peserta didik melaksanakan doa sebelum kegiatan pembelajaran (dipimpin oleh ketua murid di kelas).
- (3) Peserta didik mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan.

- (4) Peserta didik merespon kehadiran yang dilakukan oleh guru. Jika ada peserta didik yang berhalangan hadir karena sakit atau terkena musibah, guru mengajak peserta didik untuk mendoakannya.

**b) Apersepsi**

Peserta didik menerima apersepsi dari guru terkait materi puisi dengan pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Apa yang dimaksud dengan teks puisi?
- (2) Apa saja unsur fisik teks puisi?
- (3) Apa saja unsur batin puisi?
- (4) Pernahkan anda mendengar musikalisasi puisi? Peserta didik menerima media pembelajaran berupa video musikalisasi puisi yang berjudul *Kepada Noor* karya *Moh. Syarif Hidayat* hasil aransemen dan dipopulerkan oleh *Panji Sakti* sebagai stimulus untuk membuat suasana menarik dan lebih fokus terhadap pembelajaran.

**c) Motivasi**

Peserta didik menerima informasi dari guru terkait kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan metode penilaian yang akan dilaksanakan.

**2) Inti**

Peserta didik diberi pemahaman materi oleh guru dengan sintak model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media musikalisasi puisi.

- a) Peserta didik dibagi 10 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang. (*Somatic*)
- b) Setiap kelompok diberikan satu pembahasan sesuai urutan mengenai unsur pembangun puisi (diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, tipografi, tema, perasaan, nada, dan amanat). (*Auditory, Visualization, Intellectually*)
- c) Peserta didik diberikan teks puisi dengan bantuan media pembelajaran berupa video musikalisasi puisi sebagai latihan. (*Auditory, Visualization, Intellectually*)
- d) Peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya mengenai puisi yang dibagikan. (*Somatic, Auditory, Intellectually*)
- e) Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menemukan penjelasan dari materi yang mereka dapatkan. (*Intellectually*)
- f) Setiap kelompok memaparkan pembahasan dari hasil diskusi di depan kelas. (*Somatic, Auditory, Intellectually*)
- g) Kelompok lain menyimak pembahasan dengan saksama dan menanggapi. (*Auditory, Intellectually*)
- h) Peserta didik menerima LKPD dengan bantuan media pembelajaran berupa video musikalisasi puisi sebagai elaborasi (*Auditory, Visualization, Intellectually*)
- i) Peserta didik diberikan kesempatan apakah ada yang bertanya atau tidak mengenai LKPD yang diberikan. (*Somatic, Auditory*)
- j) Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan LKPD yang diberikan. (*Intellectually*)

### **3) Penutup**

- a) Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan merespon pertanyaan guru dan bersifat menuntun dan menggali.
- b) Peserta didik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari.
- c) Peserta didik mendengarkan arahan guru untuk materi pada pertemuan berikutnya.
- d) Peserta didik bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama dan salam.

### **Pertemuan Kedua**

#### **1) Pendahuluan**

##### **a) Orientasi**

- (1) Peserta didik menjawab salam yang diucapkan guru.
- (2) Peserta didik melaksanakan doa sebelum kegiatan pembelajaran (dipimpin oleh ketua murid di kelas).
- (3) Peserta didik mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan.
- (4) Peserta didik merespon kehadiran yang dilakukan oleh guru. Jika ada peserta didik yang berhalangan hadir karena sakit atau terkena musibah, guru mengajak peserta didik untuk mendoakannya.

##### **b) Apersepsi**

Peserta didik menerima apersepsi dari guru terkait materi puisi dengan pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Apa saja unsur fisik teks puisi?
- (2) Apa saja unsur batin teks puisi?
- (3) Pernahkan anda menulis sebuah teks puisi?

**c) Motivasi**

Peserta didik menerima informasi dari guru terkait kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, dan metode penilaian yang akan dilaksanakan.

**2) Inti**

Peserta didik diberi pemahaman materi oleh guru dengan sintak model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dengan bantuan media gambar.

- a) Peserta didik menerima materi mengenai menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi. (*Auditory, Visualization, Intellectually*)
- b) Peserta didik menerima media pembelajaran berupa gambar-gambar yang menjadi soal dalam LKPD. (*Auditory, Visualization*)
- c) Peserta didik bersama guru berdiskusi mengenai menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi dari media pembelajaran yang diberikan. (*Somatic, Auditory, Intellectually*)
- d) Peserta didik diberikan kesempatan apakah ada yang bertanya atau tidak mengenai LKPD yang diberikan. (*Somatic, Auditory*)
- e) Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan LKPD yang diberikan. (*Intellectually*)

- f) Peserta didik secara acak dipilih atau sukarela untuk presentasi mengenai hasil jawaban dari LKPD. (*Somatic, Auditory, Intellectually*)
- g) Peserta didik yang lain saling memberikan tanggapan. (*Somatic, Auditory*)

### **3) Penutup**

- a) Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan merespon pertanyaan guru dan bersifat menuntun dan menggali.
- b) Peserta didik merefleksi penguasaan materi yang telah dipelajari.
- c) Peserta didik mendengarkan arahan guru untuk materi pada pertemuan berikutnya.
- d) Peserta didik bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama dan salam.

### **c. Karakteristik Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)**

Alfiani (Ariani, dkk, 2020:9-12) menjelaskan karakteristik model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) sebagai berikut.

#### 1) *Somatic*

Pada saat pembelajaran peserta didik tidak hanya duduk di tempat duduknya, melainkan peserta bertindak aktif secara fisik misalnya peserta didik ikut serta bergerak, dan bangkit dari tempat duduknya selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

#### 2) *Auditory*

Pada pembelajaran ini lebih menekankan pada aspek berbicara dan mendengar (menyimak). Pada pembelajaran ini dibutuhkan rancangan yang sangat baik tentang media dan alat peraganya harus berkesinambungan agar stimulus dan respon berjalan dengan baik.

#### 3) *Visual*

Dalam pembelajaran ini biasanya guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar. Bisa saja dengan menggunakan penglihatan maka pelajaran

tersebut mudah untuk diingat karena peserta didik memiliki penglihatan yang kuat dan diingat. Pada proses memperoleh informasi dengan membaca, melihat, atau dengan menonton, meneliti atau mengamati keadaan dan membuat ringkasan dan kesimpulan.

4) Intelektual

Kata intelektual pada dasarnya lebih mengarahkan pada pembelajaran dalam kegiatan yang berpusat pada peserta didik itu sendiri seperti: memecahkan masalah dan memecahkannya, atau harus berpikir.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*)**

Shoimin (2014:182) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktifitas intelektual.
- 2) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- 3) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
- 4) Memupuk kerja sama karena siswa yang lebih pandai diharapkan membantu yang kurang pandai.
- 5) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- 6) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- 7) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
- 8) Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- 9) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- 10) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Selain itu, Shoimin (2014:182-183) juga mengemukakan kekurangan dari model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) sebagai berikut.

- 1) Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya

sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik.

- 3) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- 4) Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah.
- 5) Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- 6) Pendekatan SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut.
- 7) Pendekatan SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model SAVI Melalui Media Film Pendek pada Siswa Kelas VIII MTs N 2 Semarang”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khumairoh menyimpulkan bahwa model SAVI dan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa siswa kelas VIII MTs N 2 Semarang. Penelitian yang penulis laksanakan memiliki kesamaan variabel bebas, yaitu model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dan variabel terikat, yaitu KD mengenai menulis puisi. Namun letak perbedaannya terdapat pada media pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisna Islami dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) terhadap Kemampuan Menelaah Unsur Pembangun dan Menyajikan Teks Puisi (Eksperimen pada peserta didik Kelas VIII Semester 1 SMP Negeri 2 Cineam Tahun Ajaran 2021/2022)”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Lisna Islami menyimpulkan bahwa rata-rata skor pada kedua kemampuan peserta didik menunjukkan perbedaan. Artinya penggunaan model pembelajaran SAVI berpengaruh secara signifikan. Penelitian yang penulis laksanakan memiliki kesamaan variabel bebas, yaitu model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dan variabel terikat, yaitu KD 3.8 dan 4.8. Namun letak perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan media pembelajaran yang digunakan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Kurniawati dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) terhadap Kemampuan Menganalisis Isi, Struktur, Kebahasaan serta Mengonstruksikan Teks Negosiasi (Eksperimen pada Kelas X Madrasah Aliyah Sirnarasa Ciceuri Kecamatan Panjalu Tahun Ajaran 2019/2020)”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novi Kurniawati menyimpulkan bahwa hasil belajar yang menggunakan model SAVI lebih baik. Dengan demikian, model SAVI berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Sirnarasa Ciceuri Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian yang penulis laksanakan memiliki kesamaan variabel bebas, yaitu model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*). Namun letak perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan media pembelajaran yang digunakan.

### C. Anggapan Dasar

Terdapat beberapa poin anggapan dasar atau asumsi yang menjadi titik tolak penulis dalam melakukan penelitian. Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Kemampuan menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya sesuai dengan kurikulum 2013
3. Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi dan menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, penulis merumuskan beberapa hipotesis yang perlu diuji lebih lanjut. Heryadi (2014:32) menyatakan bahwa hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka rumusan hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media musikalisasi puisi dapat meningkatkan kemampuan menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
2. Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menyajikan gagasan, perasaan, dan pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.